

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Anak Agresif

Tinjauan anak agresif akan menjelaskan tentang pengertian anak agresif secara umum, bentuk perilaku agresif yang sering ditampakkan, serta faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada anak. Berikut ini akan dijabarkan beberapa kajian dari ahli dan pembahasan mengenai hal tersebut.

1. Pengertian Anak Agresif

Menurut Krahe (2005: 15) bahwa, “agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresif, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya, dan sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu”. Berdasarkan pendapat tersebut perlu diperhatikan terkait dengan motif tindakan tersebut sengaja atau tidak. Tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain tetapi tidak mengenai sasaran tetap dikatakan bahwa perilaku tersebut termasuk pada kriteria perilaku agresif. Begitu pula sebaliknya, jika motifnya tidak sengaja untuk melukai orang lain maka tindakan tersebut tidak disimpulkan sebagai perilaku agresif.

Krahe (2005: 17) mendefinisikan perilaku agresif adalah “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut”. Pengertian ini menunjukkan bahwa suatu perilaku dikatakan agresif jika perilaku tersebut disengaja untuk menimbulkan rasa sakit kepada makhluk hidup yang dituju.

Dimana makhluk hidup yang menjadi sasaran perilaku tersebut dengan sadar untuk menghindar menyelamatkan diri.

Senada dengan definisi di atas, Anantasari (2006: 90-91) menjelaskan ada beberapa ciri perilaku agresif yang perlu diperhatikan. Ciri perilaku agresif tersebut meliputi tiga hal, yaitu menyakiti diri sendiri, orang lain atau objek pengganti. Bahaya kesakitan yang ditimbulkan dapat berupa kesakitan fisik dan psikis. Kedua, tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Terakhir, sering kali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial. Poin yang perlu disoroti dari ketiga ciri perilaku agresif yang dikemukakan tersebut adalah bahwa perilaku menyakiti ataupun mengganggu orang lain sering bersamaan dengan pelanggaran norma sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan bentuk perilaku agresif yang muncul sering menimbulkan keresahan bagi lingkungan sekitar, sehingga dalam hal ini pelanggaran norma sosial dapat dijadikan objektifikasi suatu perilaku dikatakan agresif.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Bruno dalam Triyanto Pristiwaluyo & M. Sodiq AM (2005: 34) memperluas bentuk perilaku dikatakan agresif atau tidak, yaitu “perilaku agresif timbul bila suatu organisme menyerang organisme atau benda lainnya secara fisik atau verbal dengan nada bermusuhan”. Dalam hal ini, suatu perilaku yang menyakiti orang lain secara verbal, seperti mencemooh, mengumpat ataupun berteriak dengan penuh emosi baik itu kepada makhluk hidup ataupun benda lainnya, maka perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku agresif.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang cenderung untuk merugikan diri sendiri, orang lain atau pun objek pengganti lainnya. Perilaku agresif juga secara umum merupakan perilaku tersebut cenderung bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di sekitar yang berpotensi menimbulkan ketakutan tersendiri bagi objek yang dikenai perlakuan. Akibatnya perilaku tersebut akan memunculkan dampak yang negatif baik fisik maupun psikis.

2. Bentuk Perilaku Agresif

Tin Suharmini (2002: 5), menyatakan bahwa “bentuk perilaku agresif ada dua, yaitu agresif verbal (menyerang dengan kata-kata, memaki) dan agresif non verbal (menyerang dengan perbuatan)”. Adapun ahli lain yang mengklasifikasikan perilaku agresif sama halnya dengan *conduct disorder*, seperti halnya Quay dalam Sunardi (2006: 149) yang mengatakan bahwa perilaku tersebut meliputi perilaku “tidak mampu mengendalikan diri, misalnya berkelahi, memukul, menyerang orang lain, tidak kooperatif, hiperaktif, bohong, tidak jujur, berbicara kasar, iri, suka bertengkar, tidak bertanggung jawab, tidak dapat diandalkan, mencuri, dan mengganggu”.

Pendapat Quay yang dipaparkan sebelumnya didukung oleh Hops, Beickel, & Walker (dalam William L. Heward & Michael D. Orlansky, 1988: 183) yang mendaftar beberapa perilaku di bawah ini merupakan bentuk perilaku agresif, yaitu:

“is out of seat, yells out, runs around room, disturbs peers, hits or fight, ignore teacher, complains, fight excessively, steals, destroys property, does not comply with adult commands or directions, argues (talk back), ignores other teachers, distorts the truth, has temper tantrum, is excluded from

activities by peers, does not follow directions, does not complete assignments”

Pendapat tersebut menyatakan bahwa bentuk perilaku agresif meliputi ”meninggalkan bangku, berteriak, berkeliling kelas, mengganggu teman, memukul atau berkelahi, mengabaikan guru, membantah, berkelahi yang berlebihan, mencuri, merusak properti, tidak patuh pada perintah, berdebat, mengabaikan guru lain, tidak jujur, pemaarah, tidak menyelesaikan tugas”.

Perilaku-perilaku tersebut terjadi dengan frekuensi yang sering di dalam kelas dan di segala kondisi. Untuk itu, perilaku anak yang agresif akan semakin menyulitkan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dan keefektifan pembelajaran pun akan berkurang. Oleh sebab itu, Delphie Bandi (2007: 305) mengungkapkan bahwa “program pembelajaran bagi anak dengan kelainan perilaku sebaiknya diberikan dengan terfokus pada peningkatan sosial emosional”.

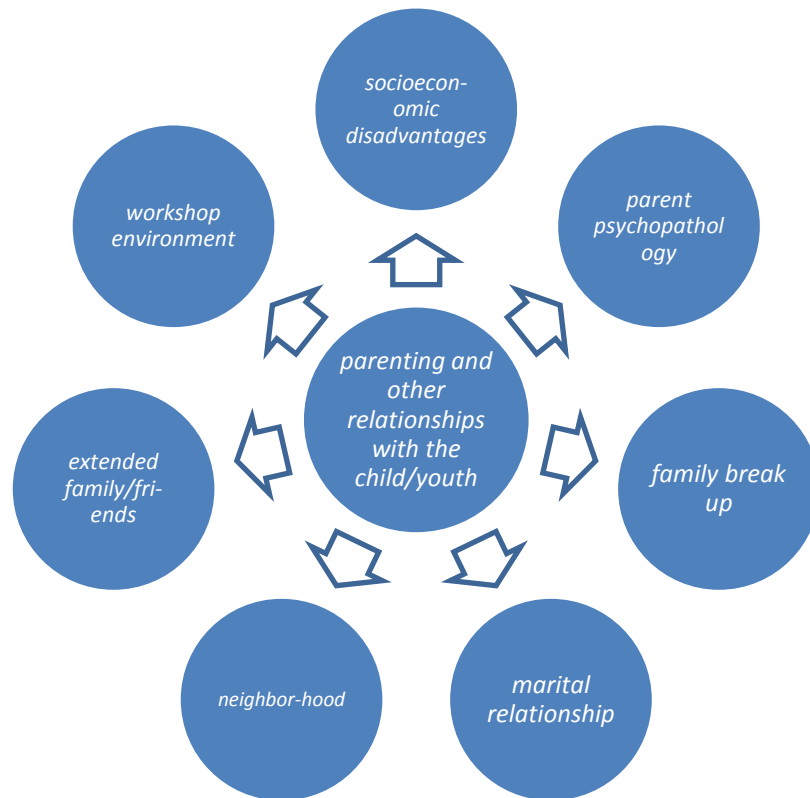
Perilaku agresif anak membuat proses belajarnya menjadi relatif berbeda dengan kelompok anak luar biasa yang lain ataupun anak normal. Perbedaan tersebut muncul sebagai akibat dari gangguan emosi yang disandangnya sehingga memunculkan ketidakmatangan sosial dan atau emosionalnya selalu berdampak pada keseluruhan perilaku dan pribadinya, termasuk dalam perilaku belajarnya. Hal tersebut kemudian memiliki pengaruh dalam hal proses pembelajaran yang diselenggarakan.

Secara umum dikatakan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal, bila salah satu diantaranya ada kesiapan psikologis dari peserta didik. Anak dengan perilaku agresif karena ketidakmatangan dalam aspek sosial dan

atau emosional jelas akan menghambat kesiapan psikologisnya, sehingga optimalisasi proses belajarnya juga akan terhambat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak dengan perilaku agresif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah.

3. Penyebab Perilaku Agresif

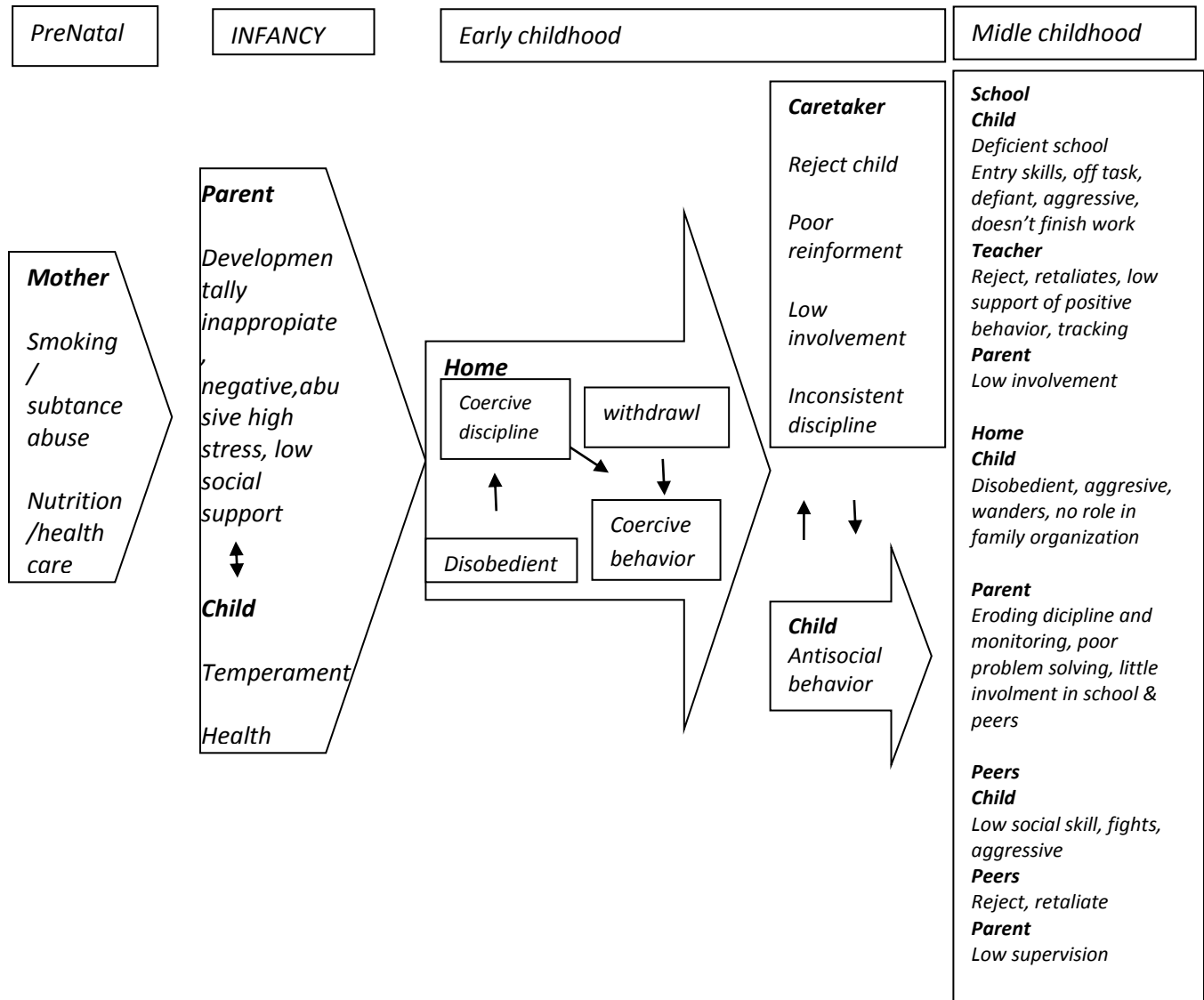
Secara umum, faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku antisosial, yang salah satunya adalah perilaku agresif, sangatlah bervariasi. Salah satunya adalah karena faktor keluarga dan interaksi, hal ini dijelaskan oleh John B. Reid, Gerald R Patterson & James Snyder (2002: 197) dalam sebuah bagan, yaitu:



Gambar 1. Faktor-Faktor Dalam Keluarga dan Interaksi Sosial Yang Mempengaruhi Perilaku Anak

Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa perilaku yang terbentuk pada anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan interaksi

lainnya. Faktor keluarga dan interaksi tersebut meliputi sosial ekonomi yang rendah, orang tua yang berperilaku buruk, keretakan keluarga, hubungan pernikahan, lingkungan, keluarga yang besar, serta kondisi saat itu. Secara lebih jelas John B. Reid, Gerald R. Patterson & James Snyder (2002:197) memaparkannya pada bagan berikut ini:



Gambar 2. Model Perkembangan Perilaku Menyimpan (*Conduct Disorder*)

Berdasarkan bagan tersebut dapat diketahui bahwa banyak hal yang mempengaruhi suatu perilaku dapat berkembang menjadi perilaku yang

menyimpang yang salah satunya adalah agresif. Terbentuknya perilaku agresif bisa disebabkan sebelum bayi lahir, karena zat aditif yang dikonsumsi ibu saat hamil ataupun karena nutrisi yang rendah yang diakibatkan oleh ekonomi keluarga jauh dari berkecukupan. Seiring dengan pertumbuhan anak, perilaku akan semakin dipengaruhi oleh perilaku lingkungan di mana anak berinteraksi, baik itu perilaku orang tua, pengasuh, teman ataupun guru. Sikap orang-orang terdekat anak yang cenderung menolak keberadaan anak, tidak konsisten dalam menegakkan disiplin ataupun terlalu memaksa anak akan memunculkan perilaku anak yang cenderung anti sosial.

Anak terbentuk menjadi agresif dengan mengamati model atau contoh. Secara sadar ataupun tidak, lambat laun anak akan meniru perilaku tersebut, jika perilaku agresif yang ditiru anak tidak diberikan konsekuensi yang bertujuan untuk mengendalikan perilaku tersebut maka perilaku agresif anak akan semakin menguat. Penjelasan tersebut didukung pula oleh pendapat Tadashi dan Felson dalam Barbara Krahe (2005: 19), “interaksi dan motif-motif orang tua yang menggunakan tindakan koersif (ancaman, hukuman atau paksaan badaniah) untuk mengontrol atau mengubah perilaku anak-anaknya pada dasarnya tidak berbeda dengan tindakan perampok yang memaksa korbannya patuh”.

Perilaku yang ditimbulkan oleh lingkungan (guru, teman, pengasuh ataupun orang tua) yang bersifat ancaman, hukuman atau paksaan tanpa adanya bentuk pemahaman kepada anak maka lambat laun akan menimbulkan dampak kepada anak baik secara psikis ataupun fisik. Hal ini disebabkan karena anak belajar dari lingkungan mengenai sebab akibat dari perilaku yang telah ditampakkan.

B. Tinjauan Tentang Ekspresi Emosi

Tinjauan ekspresi emosi menjelaskan tentang pengertian ekspresi emosi, jenis-jenis ekspresi dari emosi, macam-macam pola emosi beserta ekspresi pengungkapannya. Tinjauan ini pula akan menjabarkan tahap perkembangan emosi dari masa bayi hingga remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada seseorang. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh apa perkembangan emosi subyek jika dibandingkan dengan perkembangan emosi secara normal.

1. Pengertian Ekspresi Emosi

Menurut A'sadi Muhammad (2011: 12) mengatakan bahwa “secara bahasa, kata emosi berasal dari bahasa Prancis, *emotion* yang berasal dari kata *emouvoir* yang berarti “kegembiraan”. Emosi juga berasal dari bahasa Latin *emovere*, dari e- (varian eks) yang berarti “luar” dan *movere* yang berarti “bergerak”. Berdasarkan arti secara bahasa tersebut, para ahli meyakini bahwa emosi lebih cepat berlalu daripada suasana hati.

Goleman (Desmita, 2006: 116) menggunakan istilah emosi merujuk pada “*a feeling and its distinctive thought, psychological and biological states, and range of propensities to act*”. Pengertian tersebut memiliki arti bahwa emosi merupakan sebuah perasaan dan pikiran yang khas, keadaan psikologis dan biologis, dan berbagai kecenderungan untuk bertindak. Secara lebih detail Morgan, King & Robinson (Desmita, 2006: 116) mendefinisikan emosi sebagai “*a subjective feeling state, often accompanied by facial and bodily expressions and having arousing and motivating properties*”. Definisi tersebut dapat dimaknai bahwa

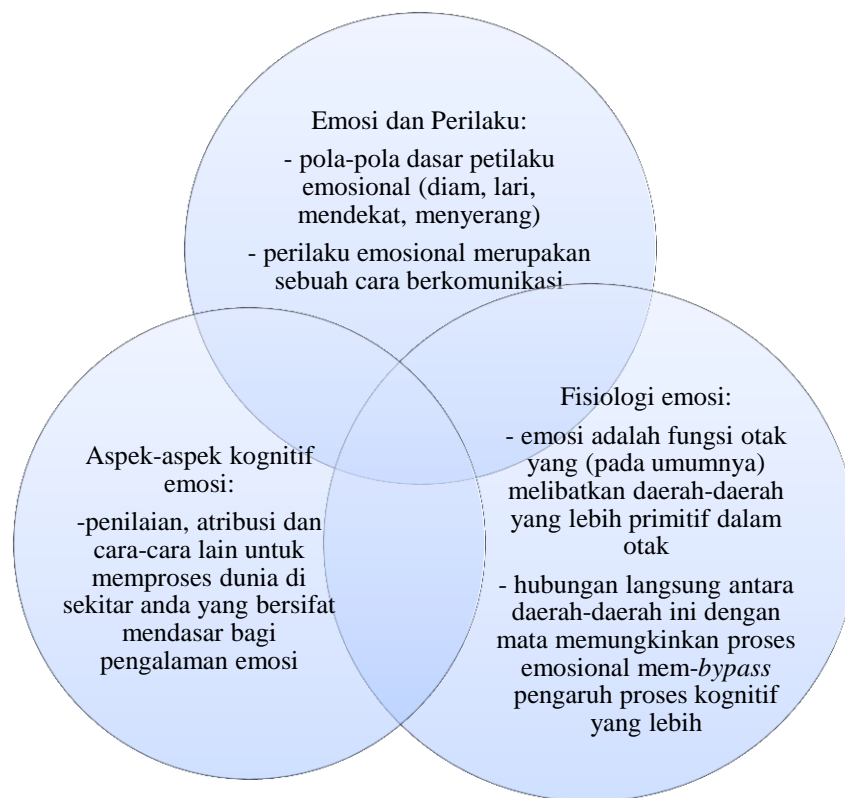
emosi adalah sebuah keadaan dengan perasaan subjektif, sering ditandai dengan ekspresi wajah dan tubuh, serta memiliki sifat yang membangkitkan atau menggairahkan dan memotivasi. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa emosi adalah sebuah keadaan di mana perasaan yang khas, yang melibatkan kombinasi antara gejala psikologis dan perilaku yang ditampakkan.

Emosi memiliki keterkaitan antara perilaku, kognisi dan fisiologis. Secara fisiologis, emosi terdapat pada salah satu bagian dari sistem limbik, yaitu otak kecil di atas tulang belakang, di bawah tulang tengkorak. Sistem tersebut memiliki tiga fungsi, yaitu mengontrol emosi, seksualitas, dan pusat-pusat kenikmatan yang paling penting dalam perkembangan otak (A'sadi Muhammad, 2011: 11-12). Oleh karena itu, proses perkembangan emosi juga dipengaruhi kematangan fisiologis. Selain itu, kognisi juga berperan dalam proses belajar tentang bagaimana mengenal, memahami serta mengekspresikan emosi.

Emosi mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, karena motif seseorang dalam berperilaku terkadang tergantung pada emosi yang dialami saat itu. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh V. Mark Durand & David H. Barlow (2006: 76) tentang tumpang tindih antara emosi, perilaku dan fisiologi dalam sebuah bagan (halaman 18).

Berdasarkan bagan tersebut dijelaskan bahwa emosi akan membentuk suatu perilaku sebagai wujud dari ekspresi pengungkapannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan. Secara fisiologis, perilaku terbentuk juga disebabkan oleh reaksi emosional tubuh yang dengan ilmiah mempengaruhi sistem organ yang

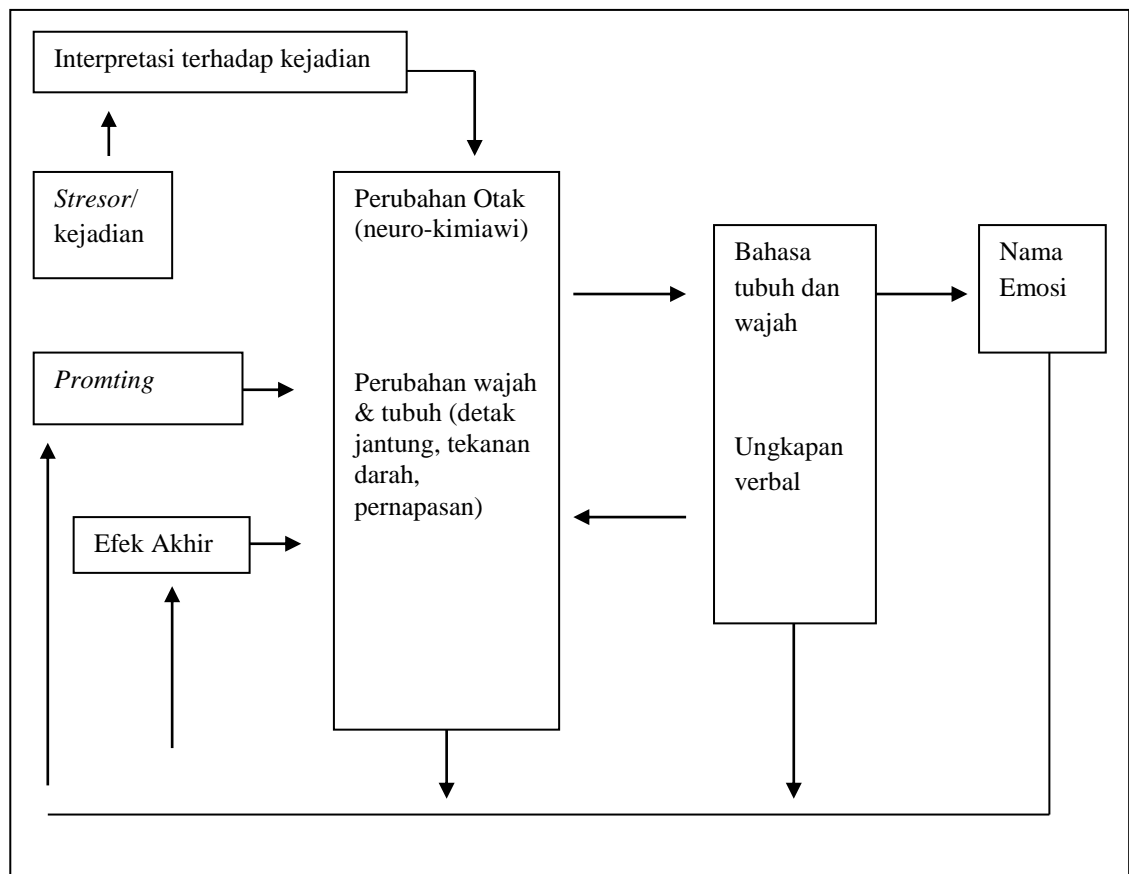
ada. Selain itu, kemampuan belajar manusia terhadap suatu situasi yang dialaminya berpengaruh dalam hal penilaian terhadap emosi yang sedang dialami. Sehingga dengan melibatkan kognitif, emosi akan terekspresikan dengan tepat dan tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tumpang tindih antara emosi, perilaku dan fisiologi memunculkan sebuah irisan yaitu ekspresi dari emosi itu sendiri. Hal ini dikarenakan ekspresi emosi merupakan bentuk komunikasi kepada orang lain yang melibatkan faktor fisiologis serta kognitif. Berikut ini bagan yang dijelaskan oleh V. Mark Durand & David H. Barlow (2006: 76),



Gambar 3. Tiga Komponen Emosi (V. Mark Durand & David H. Barlow, 2006)

Hal di atas juga diperkuat oleh pendapat Lucas, Diener, & Larsen (dalam Riana Mashar, 2011: 36), menyatakan bahwa “emosi memiliki komponen

ekspresi emosi yang dapat dikenali oleh orang lain”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pengungkapannya emosi memunculkan ekspresi dalam bentuk perilaku yang tampak. Perilaku tersebut tidak hanya berupa gerak tubuh kasat mata tetapi juga perubahan fisiologis seiring dengan emosi yang dialami. Secara ringkas proses terjadinya emosi dan keterkaitannya dengan fisiologis dan kognitif dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 4. Proses Terjadinya Emosi Menurut Greenberg & Watson (dalam Triantoro & Nofrans, 2009)

2. Jenis Ekspresi Emosi

Plutchik (Riana Mashar, 2011: 38) mengungkapkan bahwa, “ekspresi emosi dapat diamati dari ekspresi wajah, ekspresi tubuh, dan ekspresi vokal”. Ekspresi

wajah lebih bersifat universal terutama pada enam emosi dasar yaitu kebahagiaan, kesedihan, takut, marah, jijik dan *surprise* (keterkejutan). Ekspresi wajah sebenarnya merupakan bagian dari ekspresi tubuh sebagai aspek perilaku nonverbal. Perilaku lain yang menunjukkan ekspresi tubuh yang dapat digunakan sebagai cara mengkomunikasikan keadaan perasaan adalah mata, arah pandang, gerak, dan sikap tubuh, jarak sosial dan sentuhan. Adapun ekspresi vokal pada manusia disampaikan dengan suara atau bunyi vokal, sebagai campuran yang kompleks pada pola linguistik (kata-kata) maupun elemen nonlinguistik; yang mengacu pada suara, nada, dan bunyi hidung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi dapat diekspresikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Ekspresi verbal, misalnya menulis, berbicara tentang emosi yang dialami dan lain sebagainya. Untuk ekspresi nonverbal contohnya ekspresi wajah, ekspresi vokal atau intonasi, perubahan fisiologis, gerak, dan isyarat tubuh, serta tindakan-tindakan emosional lainnya.

A'sadi Muhammad (2011: 50-52) mengurutkan beberapa jenis ekspresi emosi, yaitu ekspresi wajah, ekspresi vokal, perubahan fisiologis, gerak dan isyarat tubuh, serta tindakan-tindakan emosional. Berikut ini akan diuraikan sebagai lebih dalam.

- a. Ekspresi Wajah. Aristoteles (dalam Carol Wade & Carol Tavris, 2007: 107) menulis, “terdapat beberapa ekspresi wajah tertentu yang mengikuti rasa marah, takut, rangsangan erotis, dan semua perasaan kuat lainnya”. Emosi bahagia dan sedih dapat dilihat dari raut wajah. Melalui wajah seseorang,

dapat dilihat emosi apa yang sedang ia alami, baik itu marah, sedih, bahagia, takut ataupun terkejut.

- b. Ekspresi Vokal. Nada suara seseorang akan berubah mengiringi emosi yang ia alami. Orang yang sedang marah, nada suaranya akan meninggi. Begitupun pada orang yang sedang berbahagia, pada umumnya nada suara mereka lebih lepas dan lancar. Berbeda dengan orang yang sedang bersedih, ia akan terbata-bata saat berbicara.
- c. Perubahan Fisiologis. Secara fisiologis, jika sedang mengalami emosi tertentu maka akan ada perubahan pada detak jantung yang cenderung meningkat, kaki serta tangan yang bergetar bahkan sampai bulu kuduk merinding, otot wajah menegang hingga berkeringat.
- d. Gerak dan Isyarat Tubuh. Emosi dapat diekspresikan melalui gerak dan isyarat tubuh. Hal ini bisa terlihat pada orang yang gugup ataupun sedang jatuh cinta. Orang yang sedang gugup akan menjadi tidak hati-hati, banyak melakukan gerakan yang tidak perlu, sering melakukan kesalahan dan berkeringat. Orang yang sedang jatuh cinta akan menatap yang dicintainya lebih sering, duduk condong padanya, dan tersenyum lebih lebar.
- e. Tindakan-Tindakan Emosional. Beberapa tindakan emosional antara lain, memukul, menangis, diam, meringkuk di bawah meja, melempar barang dan tindakan lain yang menampakkan dengan jelas emosi yang sedang dialami.

Ekspresi emosi mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Bretherton et al., (Desmita, 2006: 117) menyebutkan “ada tiga fungsi utama ekspresi emosi, yaitu adaptasi dan kelangsungan hidup, regulasi, dan

komunikasi”. Kemampuan mengekspresikan emosi merupakan hal yang penting dalam pergaulan sosial. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan ekspresi emosi yang tepat maka orang-orang di sekitar akan memahami apa yang sedang dirasakan dan diinginkan sehingga respon yang akan diberikan oleh orang-orang tersebut adalah respon yang sesuai dari apa yang diminta melalui ekspresi yang ditunjukkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ekspresi emosi memiliki peran yang sangat penting dalam menunjukkan kepada orang lain apa yang dirasakan seseorang.

3. Pola Perkembangan Emosi

Beberapa ahli mengatakan bahwa perkembangan emosi seorang anak dapat dilihat dari perkembangan kecerdasan emosionalnya. Goleman (Desmita, 2006: 170) mengatakan, “kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”. Mengenali diri sendiri yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri. Adapun kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain adalah mampu memahami perspektif dan maksud mereka. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan verbal, seperti nada suara, ekspresi wajah dan gerak-gerik.

Mengelola emosi, yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan mampu menetralkan tekanan emosi. Motivasi diri adalah menggunakan emosi sebagai bahan bakar untuk meraih sasaran karena pada akhirnya hal tersebut akan menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

Adapun kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi yaitu faktor pematangan dan faktor belajar. Hurlock (2000: 213) menyebutkan bahwa “pematangan dan belajar berjalan erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi sehingga pada akhirnya akan sulit untuk menentukan dampak relatifnya”. Berikut akan dijelaskan lebih detail tentang kedua faktor tersebut.

a) Peran Pematangan

Peran pematangan sangat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan fisiologis pada anak. Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti dan memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, kemampuan mengingat dan menduga akan mempengaruhi reaksi emosional. Karena itulah, anak-anak sering menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda.

Secara fisiologis, perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional. Hurlock (2000: 213) menjelaskan:

“endokrin berfungsi untuk menopang reaksi fisiologis. Kelenjar adrenalin yang memainkan peran utama pada emosi mengecil secara tajam setelah bayi lahir. Tidak lama kemudian kelenjar itu mulai membesar lagi, dan membesar dengan pesat sampai anak berusia 5 tahun, pembesarannya melambat pada

usia 5 sampai 11 tahun, dan membesar kembali sampai anak berusia 16 tahun, dan pada usia 16 tahun kelenjar tersebut mencapai kembali ukuran semula seperti pada saat anak lahir. Hanya sedikit adrenalin yang diproduksi dan dikeluarkan, sampai saat kelenjar itu membesar”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa anak pada masa perkembangan memiliki produksi adrenalin yang sedikit sehingga kurang mampu untuk menyeimbangi reaksi fisiologis saat emosi itu muncul. Dengan demikian, anak pada masa perkembangan masih kesulitan untuk mempelajari emosi yang dialami. Selain itu, anak juga belum memiliki pemahaman secara utuh untuk mengartikan emosi yang ditampakkan oleh orang lain.

b) Peran Belajar

Hurlock (2000: 213) menyebutkan “lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi pada masa kanak-kanak”. Berikut ini metode belajar yang menunjang perkembangan emosi:

- a. *Trial and Error Learning*. Anak belajar secara coba-coba mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit. Cara belajar ini lebih digunakan pada masa kanak-kanak awal.
- b. Belajar Dengan Cara Meniru (*Learning by Imitation*). Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi pada orang lain, kemudian anak akan bereaksi dengan cara yang sama seperti orang tersebut.
- c. Belajar Dengan Cara Mempersamakan Diri (*Learning by Identification*). Anak menirukan reaksi emosional orang lain dan pada rangsangan yang sama anak akan meniru ekspresi emosi yang ditampakkan oleh orang tersebut. Perbedaan cara belajar ini dengan cara meniru adalah terletak pada motivasi, yaitu anak

lebih memiliki emosi untuk menirukan orang yang dikagumi lebih kuat walaupun rangsangan yang diterima berbeda antara anak dan orang yang dikaguminya itu.

- d. Belajar Melalui Pengkondisian. Metode ini berhubungan dengan aspek rangsangan, anak dikondisikan sedemikian rupa untuk mempelajari emosi. Belajar melalui pengkondisian lebih mudah dan cepat pada tahun-tahun awal karena anak kecil kurang mampu menalar, dan kurang pengalaman untuk menilai situasi dengan kritis.
- e. Pelatihan. Belajar dengan cara bimbingan dan pengawasan, anak diajarkan cara beraksi jika suatu emosi terangsang dan dicegah untuk bereaksi secara emosional, pelatihan ini dilakukan secara terus menerus untuk membentuk kebiasaan pada diri anak.

Selain dua faktor tersebut, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa sebenarnya bayi yang baru lahir beberapa minggu sudah dapat memperlihatkan emosinya terlepas dari pengaruh pematangan dan belajar (pengalaman). Campos et al., (dalam Desmita, 2006: 116) percaya bahwa “beberapa minggu setelah lahir, bayi dapat memperlihatkan bermacam-macam ekspresi dari semua emosi dasar, termasuk kebahagiaan, perhatian, keheranan, ketakutan, kemarahan, kesedihan dan kemuakan sesuai dengan situasinya”.

Pola perkembangan emosi meliputi bentuk emosi yang biasanya tampak, rangsangan yang membangkitkan emosi, serta reaksi khas dari setiap emosi. Secara garis besar, berikut ini akan dijelaskan pola perkembangan emosi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan.

a. Perkembangan Emosi Bayi

Bayi sudah mampu menunjukkan ekspresi emosinya. Ekspresi tertawa diekspresikan pada usia 4 bulan kemudian emosi yang muncul lebih rumit lagi di setiap pertambahan bulannya. Emosi malu, kebingungan, rasa bersalah dan kebanggaan akan lebih sering tampak disaat anak mulai belajar berjalan. Pendapat tersebut didukung oleh Hurlock (1998: 87) yang menyatakan beberapa emosi yang tampak pada masa bayi, yaitu:

- a. Kemarahan. Pada awal-awal kelahiran emosi ini sudah mulai tampak pada bayi. Rangsangan yang sering membangkitkan kemarahan bayi adalah campur tangan terhadap gerakan-gerakan mencoba-cobanya, sesuatu yang menghalangi keinginannya, dan tidak mengizinkan apa yang ingin ia lakukan. Ekspresi kemarahan yang muncul pada umumnya berupa menjerit, menangis, mengibaskan tangan serta kakinya.
- b. Ketakutan. Perangsang yang menakutkan bagi bayi adalah suara keras, orang, barang, binatang, ruangan gelap, dan sesuatu yang tiba-tiba yang tidak biasa bagi bayi.
- c. Kegembiraan. Pada bulan kedua atau ketiga bayi bereaksi pada orang yang mengajaknya bercanda, menggelitik, dan yang mengamatinya. Mereka akan mengungkapkan rasa senangnya dengan tersenyum, tertawa dan menggerakkan lengan serta kakinya.

Sebuah penelitian yang menggunakan suatu sistem pengkodean ekspresi wajah bayi yang berkaitan dengan emosi tertentu yang dikenal dengan *Maximally Discriminative Facial Movement Coding System* (MAX) menunjukkan beberapa

ekspresi emosi selama masa bayi. Secara singkat mengenai perkembangan emosi bayi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Emosi Awal

Umur	Emosi
1 ¹ / ₂ sampai 2 tahun	Empati Cemburu (<i>jealousy</i>) Kebingungan
2 ¹ / ₂ tahun	Kebanggaan (<i>pride</i>) Malu (<i>shame</i>) Rasa bersalah (<i>guilt</i>)

Sumber: Lewis (dalam John W. Santrock, 2007: 11)

Lewis (dalam John W. Santrock, 2007: 11) menyatakan bahwa "akan muncul emosi seperti empati, cemburu, dan kebingungan pada usia 1¹/₂ tahun pertama, dan akan muncul pula bangga, malu dan rasa bersalah pada 2¹/₂ tahun pertama". Secara lebih detail perkembangan emosi bayi ditampilkan sebagai berikut.

Tabel. 2 Perkembangan Emosi Bayi

Umur	Umur Ekspresi Emosi
0-1 bulan	Senyuman sosial
3 bulan	Senyum kesenangan
3-4 bulan	Kehati-hatian
4 bulan	Keheranan
4-7 bulan	Kegembiraan, kemarahan
5-9 bulan	Ketakutan
18 bulan	Malu

Sumber: Izard (dalam Desmita, 2006:117)

Dengan demikian, sebenarnya bayi sudah memiliki reaksi emosi dasar. Namun, ekspresi yang tampak kadang terlihat sama seperti jika anak marah dan ketakutan, reaksi yang muncul pada anak kadang berupa tangisan dan mengibaskan tangan dan kakinya. Reaksi emosi yang diperlihatkan anak bukanlah sebuah penentu bahwa anak sudah mampu membedakan emosi yang ia alami

karena nanti proses belajar anak akan diperkuat dengan peran pematangan dan peran belajar itu sendiri, sehingga anak akan mampu memunculkan ekspresi emosi yang lebih rumit. Dengan demikian, seiring bertambahnya usia anak maka anak akan semakin memahami bagaimana lingkungan sosial merespon ataupun menstimulus emosi pada dirinya.

b. Perkembangan Emosi Pada Awal Masa Kanak-Kanak

Selama masa awal kanak-kanak, emosi mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Pendapat dari Hurlock (1998: 115) menyebutkan bahwa “emosi akan lebih sering timbul dan lebih kuat dari biasanya pada awal masa kanak-kanak ditandai dengan ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat, dan iri hati yang tidak masuk akal”. Pada masa kanak-kanak, emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis daripada masalah fisiologis. Seperti, orang tua yang membatasi gerak anak dalam melakukan sesuatu, padahal anak merasa mampu untuk melakukan banyak hal seperti orang dewasa lainnya. Selain itu, anak akan lebih mudah kesal jika tidak bisa melakukan sesuatu yang dianggap itu adalah sebuah pekerjaan yang bisa anak lakukan.

Pada masa kanak-kanak awal, anak sudah mengalami hampir semua jenis emosi yang secara normal dialami oleh orang dewasa. Namun, rangsangan yang membangkitkan emosi dan cara anak mengungkapkan emosi sangat berbeda. Hal tersebut lebih disebabkan oleh permasalahan psikologis daripada masalah fisiologis. Berikut ini pola emosi yang terjadi pada masa kanak-kanak awal yang tidak jauh berbeda dengan perkembangan sebelumnya.

a. Rasa Takut

Dikalangan anak-anak, rasa takut terpusat pada bahaya yang fantastis seperti dunia supranatural, pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, serta bunyi guntur ataupun kilat. Terlepas dari usia anak, ciri khas dari rangsangan takut adalah hal itu terjadi secara mendadak dan tidak diduga-duga, sedangkan anak memiliki kesempatan yang sedikit untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. Awalnya reaksi anak terhadap takut adalah panik, kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindar, bersembunyi, dan menangis

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Adi W. Gunawan (dalam As'adi Muhammad, 2011: 64) yang menyatakan bahwa “emosi takut adalah sinyal komunikasi yang dikirim pikiran bawah sadar ke pikiran sadar, dengan pesan bahwa akan terjadi sesuatu di masa depan, di mana Anda tidak siap untuk menghadapinya”. Dengan adanya pesan antisipasi tersebut, emosi takut membuat seseorang mampu menghindari bahaya. Pada umumnya, emosi takut menimbulkan rasa gemetar dan gugup, susunan kata-kata menjadi kacau-balau, sering salah ucap, kadang bulu kuduk merinding, dan tidak berani melihat objek.

Ekspresi yang muncul saat ketakutan secara lebih detail Hude (dalam As'adi Muhammad, 2011: 70) menggambarkan perubahan tingkah laku yang tampak yaitu, “raut muka yang pucat pasi, berteriak histeris, loncat dan lari, merunduk, menutup telinga, menghindar, dan sebagainya”. Selain itu ketakutan menyebabkan denyut nadi meningkat, jantung berdebar-debar, pandangan mata kabur, keluar keringat dingin dan persendian lemas.

b. Rasa Malu

Rasa malu merupakan bentuk ketakutan yang ditandai oleh pelarikan diri dari hubungan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. Pada usia anak-anak, rasa malu ditunjukkan dengan muka yang memerah, berbicara sedikit mungkin, bertingkah gugup, ataupun mengangkat kepala dengan tersipu-sipu. Menurut Goleman (dalam As'adi Muhammad, 2011: 94), “rasa malu juga bisa timbul ketika melanggar kesepakatan sosial, entah dengan terlalu dekat, kehilangan keseimbangan diri, atau dengan melakukan dan mengatakan hal yang salah”. Dengan demikian, munculnya rasa malu bisa disebabkan oleh sebab yang berbeda sesuai dengan usia. Pada masa anak-anak, munculnya rasa malu lebih disebabkan oleh kehadiran orang lain yang belum begitu dikenal, sedangkan pada usia yang lebih matang, munculnya rasa malu sangat dipengaruhi kontrol sosial diri terhadap lingkungan.

c. Rasa Marah

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut. Ledakan amarah pada masa kanak-kanak awal diungkapkan dengan menangis, berteriak, menggeretak, menendang, melompat-lompat atau memukul. Rangsangan yang membangkitkan emosi ini biasanya pertengkaran dalam permainan ataupun tidak tercapainya keinginan anak. Sebagian anak dapat melawan rangsangan yang menimbulkan kemarahan secara lebih baik dibandingkan anak lainnya. Hurlock (2000: 221) berpendapat bahwa, “kemampuan melawan rangsangan semacam itu tergantung

pada kebutuhan yang dirintangi, kondisi fisik dan emosi saat itu, dan situasi dimana rangsangan itu terjadi”.

Umumnya, pada anak-anak situasi yang menimbulkan kemarahan meliputi berbagai macam batasan, seperti rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, rintangan terhadap keinginan rencana ataupun niat yang ingin dilakukan anak. Sedangkan As’adi Muhammad (2011: 79) menambahkan “beberapa pemicu emosi marah, yaitu merasa tertekan, terhina, terhambat, dibatasi, dicegah, frustrasi, diperlakukan berbeda, serta adanya penyimpangan norma”.

Bentuk reaksi yang muncul dari ekspresi marah secara besar terbagi menjadi dua, yaitu impulsif dan ditekan. Elizabeth B. Hurlock (2000: 223) menyebutkan bahwa “reaksi impulsif biasanya disebut agresif, reaksi ini ditujukan kepada manusia, binatang atau objek. Ekspresi yang muncul berupa fisik dan kata-kata, seperti memukul, menggigit, meludah, menyepak ataupun meninju. Adapun reaksi ditekan, yaitu anak-anak akan mengarahkannya ke diri mereka sendiri”. Mereka tidak berusaha untuk menyalahkan orang lain dan menanggung resiko hukuman jika itu ada. Hal yang kadang tampak pada emosi marah yang ditekan adalah cara bersikap yang cemberut, mengasihani diri sendiri, atau mengancam untuk melarikan diri.

d. Rasa Bahagia

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan, yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan, atau kebahagiaan. Sertiap anak berbeda-beda intensitas kegembiraan dan jumlah kegembiraannya serta cara mengekspresikannya. Ada berbagai macam reaksi kegembiraan, mulai dari diam,

tenang sampai meluap-luap dalam kegembiraan yang besar. Emosi kegembiraan selalu disertai senyuman dan tawa. Anak kecil mengekspresikannya dengan melompat-lompat, bersorak dengan riang, bertepuk tangan, atau memeluk orang. As'adi Muhammad (2011: 99) menyebutkan bahwa “orang merasa bahagia karena tercapainya keinginan dan kesuksesan, memperoleh keberuntungan, mendapatkan penerimaan, serta mempersepsikan adanya sesuatu yang membahagiakan”.

e. Rasa Sedih

Ekspresi yang ditampakkan dari rasa sedih meliputi menangis, mengurung diri di kamar, murung, gerakannya lamban, dan kata-katanya menjadi berat. As'adi Muhammad (2011: 73) menambahkan bahwa “emosi sedih juga mempengaruhi kerja paru-paru. Emosi sedih juga dapat mempengaruhi hati dan organ lainnya, sebab organ dalam tubuh manusia tersebut saling berhubungan”. Perasaan sedih dapat ditimbulkan karena perpisahan dengan sesuatu yang disayangi, merasa ditolak dan mengetahui ada orang lain yang menderita. Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintainya atau yang dianggap penting baginya. Secara umum, anak mengekspresikan rasa sedihnya dengan menangis dan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, seperti makan dan bermain.

Selain pola emosi di atas, Hurlock (1998: 116) menambahkan dua emosi lain yang terjadi pada masa kanak-kanak awal, yaitu:

- a) Cemburu. Anak menjadi cemburu apabila ia mengira bahwa perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir.

Anak akan mengungkapkan kecemburuannya dengan bertingkah laku seperti anak kecil lagi, berpura-pura sakit ataupun menjadi lebih nakal.

- b) Kasih Sayang. Ia mengungkapkan kasih sayangnya secara lisan bila sudah bisa berbicara, tetapi jika tidak anak akan menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.

Adapun Lewis (dalam Santrock, 2007: 16) berpendapat bahwa “pada masa kanak-kanak awal juga muncul rasa bersalah sebagai akibat dari penilaian anak tentang perilakunya dianggap sebagai sebuah kegagalan”. Pada masa kanak-kanak ketika mereka mengalami perasaan bersalah, mereka biasanya melakukan gerakan-gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan mereka.

Tabel 3. Karakteristik Komunikasi dan Pemahaman Anak Mengenai Emosi

Usia	Deskripsi
2-4 tahun	<p>Peningkatan pesat kosa kata mengenai emosi. Pemahaman diri dan emosi orang lain dengan tepat dan juga dapat membicarakan emosi yang dialami pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang.</p> <p>Dapat membicarakan penyebab dan konsekuensi dari emosi tertentu, dan juga mengidentifikasi hubungan emosi dengan situasi tertentu.</p> <p>Dapat menggunakan bahasa emosi pada permainan pura-pura</p>
5-10 tahun	<p>Menunjukkan peningkatan kemampuan untuk melakukan refleksi secara verbal tentang emosi dan memiliki pemahaman yang lebih kompleks tentang hubungan emosi dengan situasi tertentu. Memahami bahwa sebuah kejadian yang sama dapat menyebabkan perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda, dan kadang-kadang perasaan dapat bertahan lama setelah kejadian yang menyebabkannya.</p> <p>Menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam mengatur dan mengontrol emosi sesuai dengan standar sosial.</p>

Sumber: John W. Santrock (2007: 17)

c. Perkembangan Emosi Pada Akhir Masa Kanak-Kanak

Pada dasarnya perkembangan emosi akhir masa kanak-kanak tidak jauh berbeda dengan awal masa kanak-kanak, hanya saja ada dua hal mendasar yang membedakannya. Pertama, jenis situasi yang membangkitkan emosi dan kedua, bentuk pengungkapannya. Perubahan tersebut lebih disebabkan dari meluasnya pengalaman dan belajarnya daripada proses pematangan diri. Dengan bertambah besarnya fisik anak, anak-anak mulai mengungkapkan amarah dalam bentuk murung, menggerutu dan berbagai ungkapan kasar lainnya.

Santrock (2007: 18) menyatakan beberapa perubahan yang penting dalam perkembangan masa kanak-kanak madya dan akhir, yaitu:

1. Peningkatan kemampuan untuk memahami emosi kompleks, misalnya kebanggaan dan rasa malu. Emosi-emosi ini menjadi lebih terinternalisasi dan terintegrasi dengan tanggung jawab personal.
2. Peningkatan pemahaman bahwa mungkin saja seseorang mengalami lebih dari satu emosi dalam situasi tertentu.
3. Peningkatan kecenderungan untuk lebih mempertimbangkan kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi tertentu.
4. Peningkatan kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosional yang negatif.
5. Penggunaan strategi personal untuk mengalihkan perasaan tertentu, seperti mengalihkan atensi atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu

Adapun Hurlock (1998: 155) menjelaskan bahwa “pada akhir masa kanak-kanak, ada waktu di mana akan sering mengalami emosi yang hebat. Dalam periode ini, meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat di mana anak sulit dihadapi”. Emosi yang kian meninggi pada akhir masa kanak-kanak dapat disebabkan karena keadaan fisik dan lingkungan. Sedikit saja anak merasa sakit atau lelah, ia cenderung cepat marah, rewel dan umumnya sulit dihadapi.

Keadaan lingkungan yang menyebabkan meningginya emosi juga beragam. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian diri pada situasi yang baru selalu menyusahakan anak, meningginya emosi hampir dialami oleh semua anak ketika memasuki dunia sekolah dan anak akan menghadapi banyak pengalaman baru di sana.

d. Perkembangan Emosi Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa di mana ketegangan emosi meninggi, hal ini disebabkan karena pematangan fisik dan kelenjar. Apabila pada masa kanak-kanak meningginya emosi disebabkan oleh pengalaman yang kurang untuk menghadapi keadaan yang baru, tetapi jika pada masa remaja lebih cenderung disebabkan oleh tekanan sosial dan kondisi yang baru.

Menurut Gesell (dalam Hurlock, 1998: 213), “remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak. Sebaliknya, remaja enam belas tahun seolah-olah mereka tidak punya keprihatinan”. Pada umumnya, bentuk ledakan emosi pada remaja dengan cara menggerutu, tidak mau berbicara, menangis secara tersembunyi atau dengan keras mengkritik orang yang menyebabkan kemarahannya.

Ketika sudah menginjak usia remaja, kematangan emosi sudah mulai tampak dan stabil. Anak akan mengendalikan emosinya dan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosi yang ia alami dengan cara-cara yang dapat diterima. Ia sudah mampu untuk menilai secara kritis situasi yang ia alami sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti pada masa anak-anak. Jadi, pada dasarnya pola emosi yang dialami pada masa awal anak-

anak hingga masa remaja adalah sama, hanya saja cara pengungkapan emosinya yang berbeda.

Hal tersebut dipengaruhi oleh proses kematangan anak yang kian bertambah dan pengalaman yang membelajarkan anak dalam bersikap. Akan tetapi, memang tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan emosi pada seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang membelajarkan anak dengan pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian, walaupun anak memiliki kesulitan ataupun ketidakmatangan dalam emosi, anak dapat dididik secara konsisten untuk perubahan yang lebih baik.

Lebih detail lagi, Harter (dalam Diane E. Papalia et, al., 2008: 487) mengklasifikasikan beberapa level pemahaman emosi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Level Pemahaman Emosi

Level	Perkiraan usia	Apa yang dipahami anak	Apa yang mungkin dikatakan anak
2	7-8 tahun	Anak dapat menyadari bahwa mereka memiliki dua perasaan yang sejenis terhadap target yang berbeda. Akan tetapi, mereka tidak dapat menerima untuk memiliki dua perasaan yang berlawanan	Dominic berkata, ‘‘Saya bergairah untuk pergi ke Meksiko menemui kakek saya. Saya tidak takut; saya tidak dapat merasakan perasaan takut dan senang dalam satu waktu sebab saya harus menjadi dua orang pada satu waktu.
3	8-10 tahun	Anak dapat mengintegrasikan rangkaian emosi positif dan negatif. Mereka dapat memahami memiliki dua perasaan yang saling bertolak belakang dalam satu waktu, tetapi hanya jika diarahkan pada target yang berbeda.	Ashley dapat mengekspresikan perasaan negatif terhadap adik bayinya(‘saya marah kepada Tony jadi saya cubit dia’) dan perasaan positif terhadap ayahnya (saya senang ayah tidak memukul pantat saya) tetapi dia tidak dapat menyadari bahwa dia memiliki perasaan positif dan negatif (marah dan sayang) kepada mereka berdua.

Sumber: Harter (dalam Diane E. Papalia et, al., 2008: 487)

4. Kajian Agresivitas Anak Agresif Terhadap Ekspresi Emosi

Izzaty (Riana Mashar, 2011: 87), memaparkan agresivitas adalah “istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan”.

Senada dengan pendapat di atas, Nugraha dan Rachmawati (Riana Mashar, 2011: 87), mendefinisikan “agresivitas sebagai tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau baru berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan dan frustrasi”. Dengan demikian, agresivitas merupakan bentuk tindakan menyerang baik fisik, verbal, maupun ekspresi wajah yang mengancam atau merendahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang didasari oleh rasa permusuhan.

Agresivitas pada anak agresif merupakan indikator bahwa anak belum baik dalam hal pengendalian emosi. Tercapainya pengendalian emosi menjadi sangat penting agar anak-anak berkembang secara normal. Hal ini dikarenakan terdapat dua alasan yang utama. Pertama, kelompok sosial mengharapkan semua anak belajar mengendalikan emosi mereka dan kelompok sosial itu menilai dari keberhasilan anak terhadap hal tersebut. Anak akan dibelajarkan bahwa ekspresi emosi yang tidak terkendali tidak akan diterima. Kedua, apabila suatu pola ekspresi emosi telah dipelajari, maka sukar untuk mengendalikannya dan bahkan menghilangkannya. Semakin dini anak-anak belajar mengendalikan emosi,

semakin mudah pula untuk mengendalikan emosinya di usia yang lebih dewasa (Hurlock, 1998: 231).

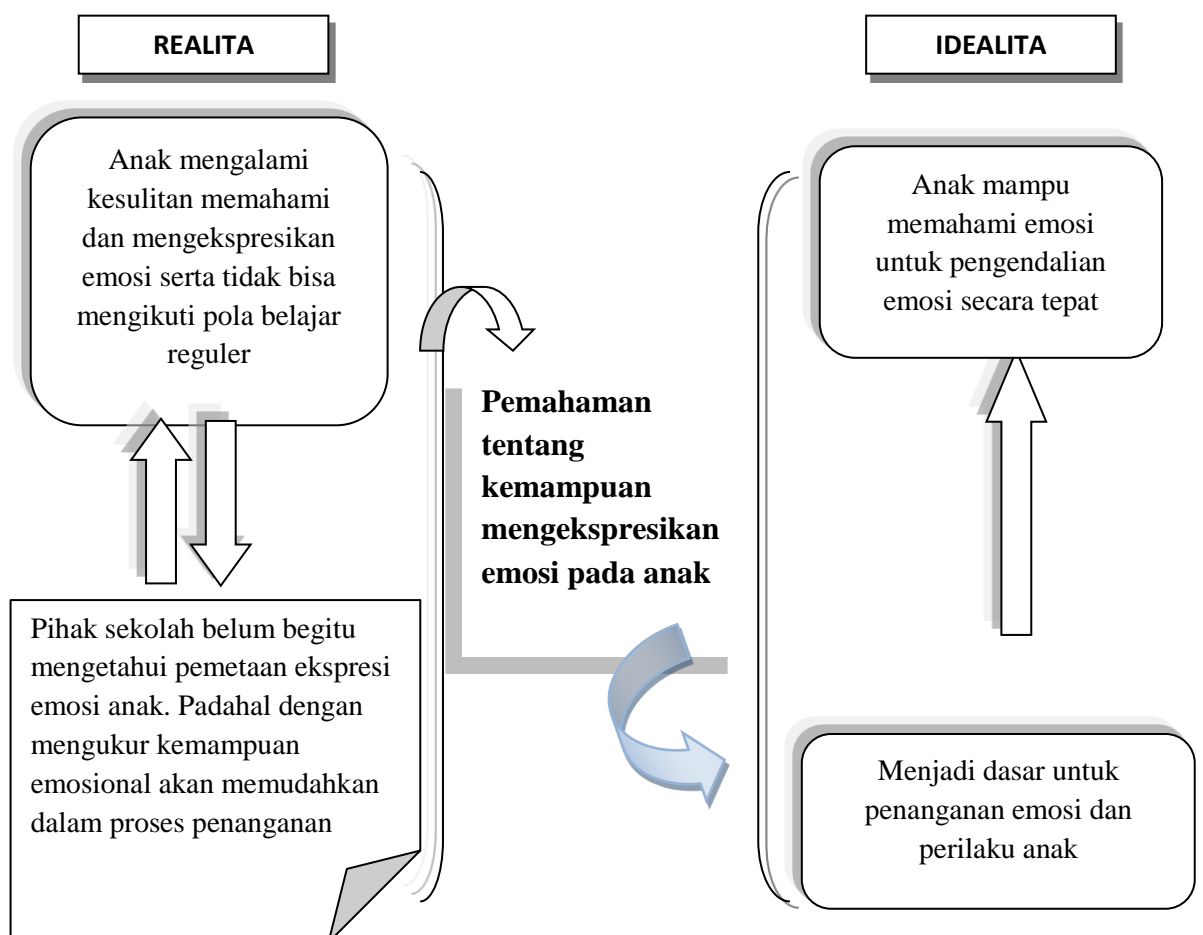
Ekspresi emosi pada anak agresif lebih cenderung meledak-ledak dan tidak terkendali jika dibandingkan dengan anak seusianya. Hal tersebut dikarenakan pengendalian emosinya yang belum tercapai sehingga berdampak pada bagaimana anak mengekspresikan emosi yang sedang ia rasakan. Anak masih belum mampu menilai rangsangan yang diterima dan kemudian menentukan reaksi emosi yang akan dilakukan dapat dikatakan baik atau tidak.

Ekspresi emosi merupakan refleksi dari perasaan-perasaan internal, mempengaruhi perasaan internal, mengkomunikasikan perasaan, menunjukkan maksud, mempengaruhi perilaku dan perasaan orang lain (Wade & Travis, 2007: 118). Dengan demikian, ekspresi emosi pada anak agresif akan menunjukkan kemampuan anak dalam pengendalian emosinya dan dapat melihat bagaimana anak merefleksikan perasaan yang dirasakannya serta respon yang akan diungkapkan anak agresif.

C. Kerangka Berfikir

Anak dengan perilaku agresif membutuhkan pemahaman emosi untuk membantunya dalam hal pengendalian diri. Tetapi sebaliknya, perilaku yang ditunjukkan anak agresif di sekolah reguler yaitu kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosinya. Hal ini terlihat dari kondisi anak yang anak sulit membedakan maksud dari candaan teman sebayanya, anak seringkali menampakkan ekspresi emosi yang tidak sesuai dengan stimulus yang ia terima dan terkadang ekspresi yang ia tunjukkan tidak sesuai dengan kondisi emosinya

saat itu. Selain itu, saat pembelajaran di kelas selain itu perilaku anak sulit untuk dikondisikan, banyak aktivitas anak yang tidak mendukung pembelajaran seperti membantah, memukul dan mengganggu, tidak mengerjakan tugas, tidak bisa duduk diam di kursinya, ke luar kelas serta sulit diajak berkomunikasi terkait pembelajaran akademik di kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lebih dalam tentang perilaku anak terkait pemahamannya akan ekspresi emosi. Dengan diketahuinya kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan emosi dapat dijadikan acuan untuk perencanaan penangan perilaku anak yang tidak sesuai.



Gambar 4. Kerangka Berfikir

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ekspresi verbal anak agresif ketika mengekspresikan emosinya di sekolah dan di asrama?
2. Bagaimana ekspresi nonverbal anak agresif dalam mengekspresikan emosinya di sekolah dan di asrama?
3. Bentuk stimulus apa sajakah yang menimbulkan pola emosi pada anak agresif?
4. Bagaimana perkembangan emosi subjek?